



Interaksi Sosial dan Konflik antara Golongan dalam Masyarakat: Kajian Etis Akhlak dan Humanistik

Khalisha Zhafira¹, Stefani Pia Benedigta Malau², Tio Agnes Br Sinaga³ Maria Patricia
Naainggolan⁴ Aura Dwi Kanti⁵

khalisazhfra@gmail.com¹

Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji interaksi sosial dan konflik antarkelompok dalam masyarakat yang beragam melalui perspektif etis, moral, dan humanistik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana perbedaan identitas, nilai, dan kepentingan dapat memperkaya kehidupan sosial sekaligus memicu konflik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis teori-teori sosiologi klasik, literatur kontemporer, dan kerangka kerja humanistik. Sumber-sumber yang digunakan meliputi karya Marx dan Dahrendorf tentang konflik, Mead dan Blumer tentang interaksi simbolik, serta perspektif etis-humanistik dari Al-Ghazali, Maslow, dan Rogers. Temuan menunjukkan bahwa konflik di Indonesia, seperti perselisihan lokal di Luwu dan ketegangan berkepanjangan di Papua, bukan sekadar masalah struktural, tetapi juga tantangan moral. Komunikasi yang buruk, stereotip, dan kurangnya toleransi sering memperparah perpecahan. Namun, jika dipandu oleh prinsip-prinsip etika, nilai-nilai akhlak, dan pendekatan humanistik, konflik dapat diubah menjadi dialog konstruktif dan pembelajaran sosial. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi teori konflik sosiologis dengan perspektif etika dan humanistik, yang menawarkan strategi resolusi yang komprehensif. Integrasi ini menyoroti bahwa konflik tidak hanya harus dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Kata Kunci: interaksi sosial, konflik antargolongan, etis, akhlak, humanistik

ABSTRACT

This study examines social interaction and intergroup conflict in diverse societies through ethical, moral, and humanistic perspectives. The aim is to understand how differences in identity, values, and interests can both enrich social life and trigger conflict. Using a qualitative approach, the research employs library study by analyzing classical sociological theories, contemporary literature, and humanistic frameworks. Sources include works by Marx and Dahrendorf on conflict, Mead and Blumer on symbolic interaction, and ethical-humanistic perspectives from Al-Ghazali, Maslow, and Rogers. Findings reveal that conflicts in Indonesia, such as local disputes in Luwu and prolonged tensions in Papua, are not merely structural but also moral challenges. Poor communication, stereotypes, and lack of tolerance often intensify divisions. However, when guided by ethical principles, akhlak values, and humanistic approaches, conflict can be transformed into constructive dialogue and social learning. The novelty of this study lies in integrating sociological conflict theory with ethical and humanistic perspectives, offering a comprehensive resolution strategy. This integration highlights that conflict should not only be seen as a threat but also as an opportunity to strengthen solidarity and social cohesion.

Keywords: social interaction, intergroup conflict, ethics, akhlak, humanism

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa dukungan orang lain. Manusia senantiasa berhubungan dengan sesamanya, baik melalui pergaulan, percakapan, saling menyapa, maupun dalam perbedaan pendapat. Setiap bentuk hubungan sosial selalu melibatkan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat, yang tampak nyata dalam berbagai bentuk pergaulan antarindividu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu membawa keinginan, kebutuhan, serta keyakinan yang berbeda sebagai bentuk keunikan masing-masing. Perbedaan ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut, peluang terjadinya gesekan antarindividu sangat terbuka, baik di antara mereka yang memiliki kesamaan maupun perbedaan pandangan. Gesekan tersebut merupakan bagian dari dinamika konflik sosial.

Secara etimologis, istilah konflik berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti “saling memukul.” Dalam perspektif sosiologi, konflik dipahami sebagai suatu proses sosial yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara melemahkan atau membuatnya tidak berdaya (M. Fahim Tharaba, 2016: 51).

Dalam perspektif kajian etis mengenai interaksi dan konflik sosial tidak hanya berhenti pada analisis sosiologi semata, namun juga menekankan pentingnya akhlak sebagai landasan hubungan antar manusia. Kitab-kitab juga banyak menekankan hal tersebut, contoh dalam hadist nilai *ukhuwah*, *ta'awun* (tolong-menolong), serta *'adl* (keadilan) sebagai prinsip etis dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian kontemporer dalam bidang etika menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan sosial, sehingga interaksi antar golongan tidak hanya dilihat dari aspek struktural, tetapi juga dari dimensi moral.

Pola interaksi sosial yang terbentuk setiap hari melalui komunikasi, baik yang disengaja maupun tidak, tidak hanya menghasilkan kerja sama tetapi juga berpotensi melahirkan konflik. Hubungan antarindividu maupun antarkelompok sering kali dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, budaya, agama, atau status sosial. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik atau terjadi kesalahpahaman, interaksi yang semula bertujuan untuk saling memengaruhi demi mencapai tujuan bersama dapat berubah menjadi perselisihan.

Konflik antar golongan muncul karena adanya ketidakseimbangan dalam timbal balik sosial, misalnya ketika satu pihak merasa dirugikan, tidak dihargai, atau diperlakukan tidak adil. Dalam masyarakat majemuk, perbedaan identitas sering kali memperkuat sekat antar kelompok sehingga interaksi sosial bisa bergeser dari kerja sama menuju pertentangan. Namun, konflik ini juga bisa menjadi sarana pembelajaran sosial apabila dikelola dengan pendekatan etis dan humanistik, seperti melalui dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam masyarakat majemuk, konflik antar golongan tidak dapat dilepaskan dari ketidakseimbangan dalam timbal balik sosial, seperti perasaan dirugikan, tidak dihargai, atau diperlakukan tidak adil. Perbedaan identitas agama, etnis, maupun status sosial sering kali memperkuat sekat antar kelompok sehingga interaksi sosial bergeser dari kerja sama menuju

pertentangan. Fenomena ini tampak nyata dalam berbagai peristiwa aktual, seperti bentrokan antarwarga di beberapa daerah yang dipicu oleh perebutan sumber daya atau perbedaan pandangan politik. Realitas ini tampak dalam berbagai peristiwa aktual di Indonesia, seperti bentrokan antarwarga di Luwu, Sulawesi Selatan, yang dipicu oleh perebutan sumber daya lokal, serta ketegangan berkepanjangan di Papua yang berakar pada isu identitas dan distribusi keadilan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian etis, akhlak, dan humanistik sebagai kerangka analisis sekaligus solusi. Kajian etis menekankan prinsip moral seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain seperti konsep dari teori humanistik yaitu Teori humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Kajian akhlak menekankan perilaku nyata yang mencerminkan kesantunan, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kajian humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, keberagaman, dan hak asasi setiap individu. Ketiganya saling melengkapi: etika memberi arah normatif, akhlak menekankan praktik nyata, dan humanisme menegaskan dimensi kemanusiaan universal.

Marx dan Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik dapat dipicu oleh hasrat egoistik, perebutan kepentingan dan kekuasaan menjadi sumber utama pertentangan, sementara teori interaksi simbolik (Mead, Blumer) menyoroti bagaimana makna yang dibangun dalam komunikasi dapat memicu gesekan. Integrasi dengan pendekatan etis, akhlak, dan humanistik memungkinkan konflik tidak hanya dipahami sebagai pertentangan kepentingan, tetapi juga sebagai peluang pembelajaran sosial.

Dengan demikian, kajian etis, akhlak, dan humanistik menjadi penting untuk merumuskan strategi resolusi konflik yang lebih konstruktif, seperti melalui dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Kajian ini diharapkan mampu mengubah konflik antar golongan dari sekadar ancaman sosial menjadi sarana memperkuat kohesi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji, yaitu interaksi sosial dan konflik antar golongan, bersifat dinamis serta berkaitan dengan makna, persepsi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam, interpretatif, dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti interaksi sosial, konflik antar golongan, serta kajian humanistik.

Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan bahan kajian adalah seluruh literatur yang membahas tentang interaksi sosial, konflik antar golongan, serta perspektif etis, akhlak, dan humanistik. Populasi tersebut mencakup buku-buku sosiologi klasik maupun kontemporer, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sosiologi agama, sosiologi komunikasi, dan resolusi konflik. Sumber diakses melalui platform akademik

seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber pustaka yang dianggap paling relevan, kredibel, dan representatif untuk menjawab fokus kajian. Sampel yang digunakan meliputi: karya Karl Marx dan Ralf Dahrendorf tentang konflik, serta George Herbert Mead dan Herbert Blumer tentang interaksi simbolik. Artikel jurnal yang menyoroiti konflik antar golongan dalam masyarakat multikultural Indonesia. Literatur etika dan humanistik yang menekankan nilai keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Berita dan laporan aktual mengenai konflik sosial di Indonesia, seperti bentrokan antarwarga di Luwu, Sulawesi Selatan, atau ketegangan di Papua, sebagai data kontekstual untuk memperkuat analisis.

Dengan demikian, populasi penelitian mencakup seluruh sumber pustaka terkait, sedangkan sampelnya adalah literatur yang dipilih secara selektif untuk memberikan gambaran mendalam, interpretatif, dan kontekstual mengenai interaksi sosial dan konflik antar golongan dalam perspektif etis, akhlak, dan humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi dan Konflik Sosial

Proses hubungan yang berlangsung antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, yaitu interaksi sosial Melalui proses ini, manusia saling berbagi gagasan, nilai, dan pengalaman yang kemudian membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial menjadi dasar utama terbentuknya kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi, hubungan antar manusia tidak akan terwujud.

Dalam masyarakat yang beragam, interaksi menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan latar belakang seperti budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Perbedaan tersebut sebenarnya dapat memberikan dampak positif karena memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan jarak jika tidak diiringi dengan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada sekadar seberapa sering interaksi terjadi.

Selain itu, komunikasi yang baik juga sangat menentukan keberhasilan interaksi sosial. Kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan berujung konflik. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain agar interaksi dapat berlangsung secara lebih harmonis.

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Perbedaan kepentingan, cara pandang, serta ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat sering menjadi pemicu munculnya konflik. Dalam pandangan Lewis A. Coser, konflik tidak selalu bersifat merugikan, tetapi juga dapat memiliki fungsi dalam menjaga dan memperbaiki struktur sosial.

Dalam masyarakat yang beragam, konflik sering kali muncul akibat perbedaan identitas seperti suku, agama, dan budaya. Namun, jika dilihat lebih dalam, konflik tidak hanya disebabkan oleh perbedaan tersebut, tetapi juga oleh adanya rasa ketidakadilan atau ketidakseimbangan yang dirasakan oleh kelompok tertentu.

Di sisi lain, konflik juga dapat memberikan dampak yang konstruktif apabila dikelola dengan baik. Konflik dapat membuka ruang untuk dialog dan mendorong terjadinya perubahan sosial ke

arah yang lebih baik. Sebaliknya, jika tidak ditangani secara tepat, konflik justru dapat memperburuk situasi dan merusak hubungan dalam masyarakat.

2. Identitas Sosial dalam Hubungan Antar Golongan

Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengaitkan dirinya dengan kelompok tertentu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya berdasarkan latar belakang seperti suku, agama, atau budaya. Menurut Henri Tajfel dan John Turner, identitas sosial terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok yang kemudian memengaruhi cara pandangnya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Rasa memiliki terhadap kelompok tersebut dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Namun, kecenderungan ini juga dapat menimbulkan masalah ketika seseorang terlalu berpihak pada kelompoknya sendiri. Sikap tersebut dapat memicu munculnya prasangka dan pandangan negatif terhadap kelompok lain, sebagaimana dijelaskan oleh Alo Liliweri dalam pembahasannya mengenai prasangka sosial.

Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat berkembang menjadi diskriminasi hingga konflik sosial. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap perbedaan. Sikap egoistik alih-alih humanistik serta informasi yang tidak akurat atau stereotip yang berkembang di masyarakat melalui ketidak etisan akhlak dapat memperkuat pandangan negatif tersebut.

Dengan adanya cara pandang yang lebih terbuka, perbedaan tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang wajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menekankan pentingnya memahami keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat

3. Peran Kajian Akhlak dan Humanistik

Kajian akhlak dan humanistik memiliki peran penting dalam menjaga kualitas interaksi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Akhlak, menurut Al-Ghazali, adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan sesuai dengan nilai moral tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak menjadi pedoman perilaku nyata yang mencerminkan kesantunan, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kajian humanistik berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, aktualisasi diri, dan kebebasan individu. Perspektif ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sehingga perbedaan identitas tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi atau konflik.

Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan konflik antar golongan dipahami bukan hanya sebagai pertentangan kepentingan, tetapi juga sebagai kegagalan dalam menegakkan nilai moral dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Misalnya, dalam kasus bentrokan antarwarga di Luwu, Sulawesi Selatan, konflik dapat diredam melalui musyawarah yang berlandaskan akhlak kesantunan dan penghargaan humanistik terhadap martabat setiap pihak. Demikian pula, ketegangan di Papua dapat didekati dengan perspektif humanistik yang menekankan keadilan dan pengakuan identitas lokal, sehingga membangun kepercayaan antar golongan.

Dengan demikian, kajian akhlak dan humanistik berperan sebagai resolusi yang menekankan transformasi nilai. Akhlak memberi arah pada perilaku sehari-hari, sementara humanisme menegaskan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia. Integrasi keduanya menghadirkan kebaruan dalam analisis konflik sosial, yaitu menjadikan konflik bukan sekadar ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

4. Relasi Interaksi Sosial hingga Terjadinya Konflik dan Hubungan Antar Golongan

Berdasarkan hasil studi literatur dalam bidang sosiologi dan pendidikan karakter, nilai-nilai akhlak seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghormati memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Ketika nilai-nilai tersebut tidak diterapkan, interaksi sosial cenderung diwarnai oleh sikap egoisme dan kepentingan kelompok yang berlebihan. Kondisi ini dapat memicu kesalahpahaman serta memperbesar potensi konflik antar golongan.

Selain itu, perbedaan identitas sosial seperti agama, budaya, dan latar belakang ekonomi merupakan faktor yang sering ditemukan dalam berbagai kasus konflik sosial di masyarakat. Beberapa studi tentang konflik sosial di Indonesia menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka antar kelompok sering menjadi penyebab awal terjadinya konflik. Prasangka tersebut biasanya muncul akibat kurangnya interaksi positif antar kelompok dan minimnya pemahaman terhadap perbedaan budaya. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka rasa saling percaya antar kelompok akan menurun dan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial.

Minimnya penerapan pendekatan humanistik dalam hubungan sosial juga menjadi salah satu penyebab lemahnya hubungan antar golongan. Perspektif humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama tanpa memandang latar belakang sosialnya. Dalam berbagai kajian sosial, pendekatan humanistik terbukti mampu meningkatkan sikap empati dan toleransi dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial, masyarakat dapat mengurangi potensi konflik serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Hubungan antara interaksi sosial dan konflik antar golongan juga dapat dilihat dari meningkatnya jarak sosial antar kelompok. Jarak sosial ini terjadi ketika kelompok tertentu membatasi interaksi dengan kelompok lain akibat adanya prasangka atau stereotip negatif. Dalam berbagai kasus konflik sosial di masyarakat, meningkatnya jarak sosial sering diikuti dengan menurunnya rasa saling percaya. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya penyelesaian, konflik dapat berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas dan berpotensi merusak persatuan masyarakat.

Sebaliknya, interaksi sosial yang didasarkan pada nilai etika, akhlak, dan pendekatan humanistik terbukti mampu memperkuat hubungan antar golongan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai toleransi dan saling menghormati memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah dibandingkan masyarakat yang kurang menerapkan nilai tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kualitas interaksi sosial sangat menentukan terbentuknya hubungan antar golongan, apakah mengarah pada konflik atau pada keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang beragam. Interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok memungkinkan adanya pertukaran nilai dan pengalaman, namun di sisi lain juga dapat memicu konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami. Konflik antar golongan dalam masyarakat tidak hanya muncul karena perbedaan identitas seperti suku, agama, dan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya prasangka, ketidakadilan, serta kurangnya komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif, karena dalam kondisi tertentu konflik juga dapat menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui kajian etis dan humanistik, dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, interaksi sosial dapat berjalan lebih harmonis dan potensi konflik antar golongan dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. H. (2026). Eksistensi hukum antar golongan di negara kita dewasa ini. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 10(1), Article 3.
- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022, July). Interaksi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, ISSN 2798-7280. <https://doi.org/10.46576/spu.v2i0.54>
- Azzanela, L. A. (2020, July 10). Analisis mobilitas masyarakat selama pandemi Covid-19. *Kompas.com*.
- BeritaSatu. (2026, April 24). Polisi jaga ketat dua desa bertikai di Luwu. *BeritaSatu.com*.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., Suyana, F. T., Fitria, R. A., & Febriyani. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 49–52.
- Ikinia, L. (2025, November 28). Transformasi konflik menuju Papua damai. *Media Indonesia*.
- Katingka, N. (2024, December 24). Catatan 2024: Konflik tak mereda di Papua, penyelesaian masih kontraproduktif. *Kompas*.
- Kumalasari, T. (2020). Konsep “antargolongan” dalam Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). *Media Iuris*, 3(2), 20892. <https://doi.org/10.20473/mi.v3i2.20892>.
- Kusumawardani, S. D. M., & Sari, N. L. K. R. (2025). Sejarah, prinsip dasar, dan kontribusi aliran humanistik terhadap psikologi. *Journal Psychology PsyEcho*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.38043/psyecho.v2i1.67781>

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muadzin, L. A., & Sunarto, S. (2025). Kepemimpinan etis dan kultural dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 184–192.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.984>
- Nata, Abuddin. (2016). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, A. (2019). Evaluasi Pasca Konflik dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Konflik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 17(1), 95–108.
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Sarjito, A., & Lelyana, N. (2024). From fragility to resilience: Ethical dimensions of multidimensional policy in Indonesia's global conflict response. *Research Square*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik sosial dalam perspektif sosiologi agama. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*. MAN Kepulauan Selayar.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2022). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 11(2).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>